STUDI TENTANG STRATEGI INTERNALISASI NILAI KARAKTER, IMPLEMENTASI, DAN HUBUNGANNYA DENGAN KARAKTER PELAJAR PANCASILA DI SMPIT DARUT TAUHID BANDUNG

Syihabuddin
Universitas Pendidikan Indonesia
syihabuddin@upi.edu

ABSTRACTS

The progress of science, technology, and culture is not directly proportional to the progress of moral, ethical and human behavior. This is indicated by the increasing number of rule violations, crimes, and the spread of moral and ethical violations. Therefore, this research aimed at formulating types of strategies that can instill character values in children and the main and selected character values to be internallized in students. To support these, the case study method was used. The phenomenon that was used as a case was the learning activities at Darut Tauhid Junior High School which have a good reputation in the community. This boarding school is very well known in Indonesia with its success in building morals and improving the economy. Leaders, teachers, and parents was asked to be the respondents who provided data about the selected values, strategies and types of values that need to be internallize in students.

Keywords: *Strategies for Internallization Values, Character Values, The Students of Pancasila*

ABSTRAK

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan tidak berbanding lurus dengan kemajuan moral, etika, dan perilaku manusia. Hal itu ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah pelanggaran terhadap perutaran, bertambahnya jumlah kriminalitas, dan merebaknya pelanggaran moral dan etika. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diteliti strategi penanaman nilai karakter kepada siswa agar mereka memiliki moral, etika, dan perilaku yang baik. Penelitian ini bertujuan merumuskan (a) jenis strategi yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa SMP dan (b) jenis nilai karakter utama dan terpilih untuk ditanamkan kepada siswa. Untuk mencapai tujuan terebut digunakan metode studi kasus. Fenomena yang dijadikan kasus adalah kegiatan pendidikan di SMP Darut Tauhid yang telah memiliki reputasi baik di masyarakat. Penelitian menyimpulkan bahwa materi yang diinternalisasikan kepada siswa berupa karakter baik dan kuat (BAKU), yaitu ikhlas, jujur, berani, tawadhu, dan tangguh. Karakter Baku yang sejalan dengan karakter pelajar Pancasila ini diinternalisasikan melalui strategi yang mengintegrasikan keteladanan, pemantauan, penjelasan, dan penceritaan.

Kata Kunci: Strategi, Internalisasi Nilai, Nilai Karakter, Pelajar Pancasila

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, kalangan masyarakat menengah kerap mengistilahkan lembaga pendidikan pesantren dengan *Islamic baording school.* Ia merupakan tempat yang dipandang ideal untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa atau santri. Karena itu, lembaga pendidikan pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam proses penanaman nilai kepada siswa.

Pesantren merupakan salah satu alternatif model pendidikan di Indonesia. Salah satu pesantren yang banyak dikunjungi, diapresiasi, dan dijadikan rujukan oleh masyarakat, baik di daerah Jawa Barat maupun di tingkat nasional, ialah Pesantren Daarut Tauhidd yang terletak di jalan Gegerkalong Girang, Bandung.

Di pihak lain, beberapa studi empiris menunjukkan adanya fenomena dekadensi moral di berbagai lapisan masyarakat dengan tingkat yang bervariasi (Siregar, 2020; Maryatin, 2020).

Kenyataan di atas menunjukkan adanya peluang untuk menyelesaikan persoalan dekadensi moral di masyarakat dengan memanfaatkan cara, metode, atau strategi penanaman nilai karakter yang selama ini diimplementasikan di Darut Tauhid. Cara tersebut perlu dirumuskan melalui kegiatan penelitian dan hasilnya direplikasikan di lembaga-lembaga lain. Hasil penelitian itu juga dapat disempurnakan untuk membina pelajar pancasila.

Pendidikan karakter meliputi berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan itu adalah internalisasi nilai agar siswa memiliki kemampuan untuk berperilaku baik, sehingga dia dapat menjalani kehidupannya secara mandiri, berkontribusi bagi orang lain, dan tidak menjadi masalah bagi lingkungannya. Dia dapat mengemban amanah sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat. Pendidikan karakter dilakukan melalui proses pembimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap, dan perubahan budaya, yang akhirnya kelak mewujudkan komunitas yang beradab (Azra, 2011).

Yang dimaksud karakter dalam penelitian ini ialah serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*) yang dilakukan oleh seseorang secara spontan, sekaligus menjadi ciri khas yang membedakannya dari orang lain. Istilah pembinaan karakter merujuk pada penerapan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Pembinaan dimaksudkan agar manusia terhindar dari perilaku buruk seperti tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku tidak terpuji lainnya.

Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut orang yang berkarakter mulia.

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (habits of the mind), dan pembiasaan dalam tindkan (habits of the heart), dan pembiasaan dalam tindakan (*habit of the action*) (Lickona, 1992).

Pembinaan karakter (*character building*) merupakan salah satu agenda Nasional. Salah satu problem yang dihadapi bangsa Indonesia bukan hanya persoalan banyaknya warga negara yang belum mengenyam pendidikan yang layak, tetapi juga persoalan pendidikan yang dianggap belum mampu membentuk karakter dan integritas mayarakat. Hal ini terbukti ketika berbagai penyelewengan seperti korupsi, ketidakadilan, dan berbagai tindakan amoral lainnya yang dilakukan oleh kaum terpelajar, bahkan pelakunya tidak jarang alumni terbaik dari perguruan tinggi terkemuka. Pelaksanaan pendidikan ditengarai mengalami ketidakseimbangan antara pembinaan intelektual dan pembinaan moral. Ketidakseimbangan dalam membangun karakter dan kecerdasan anak didik telah menimbulkan dekadensi moral.

Agar anak mengetahui nilai karakter atau moral, menginternalisasikannya di dalam diri, dan mewujudkannya pada perbuatan, maka diperlukan strategi penanaman nilai. Secara kasat mata, Pesantren Darut Tauhid mendapat pengakuan masyarakat sebagai lembaga yang menginternalisasikan nilai, mengajarkannya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Praktik penanaman tersebut perlu diformulasikan melalui suatu kegiatan penelitian. Di sinilah urgensi penelitian ini.

Selanjutnya, strategi yang berhasil dirumuskan diduga kuat dapat direplikasi untuk berbagai kegiatan penanaman nilai lain, misalnya nilai pancasila. Maka posisi studi kedua dari penelitian ini ialah bagaimana penenaman strategi tersebut dalam melahirkan pelajar pancasila?

Pelajar Pancasila merupakan perwujudan dari nilai-nilai Pancasila dan refleksi dari moral dan etika yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak dini. Sehubungan dengan hal ini, Supeni (2014) meneliti model grand design pendidikan karakter melalui internalisasi Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan pada Pendidikan Anak Usia Dini. Di antara kesimpulannya bahwa model itu perlu dilakukan dengan penguatan nilai-nilai melalui kegiatan bermain, menggambar, menyanyikan lagu-lagu nasional, dan kegiatan di luar kelas yang memupuk rasa cinta tanah air. Di samping itu, nilai yang perlu ditanamkan kepada mereka ialah nilai-nilai etika dasar dan pendidikan akhlak yang berkualitas.

Sosok pelajar Pancasila seperti itu diraih dengan mendorong siswa menjadi pelajar sepanjang hayat, sehingga dia memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Secara umum, para ahli merumuskan **enam ciri utama** pelajar Pancasila: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam ciri tersebut dapat diuraikan secara singkat seperti berikut.

Pertama, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia berarti anak menerapkan akhlak beragama, akhlak sebagai pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

Kedua, berkebinekaan global berarti mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Ketiga, bergotong royong artinya berkolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Keempat, mandiri berarti kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

Kelima, bernalar kritis, maksudnya, siswa dapat memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

Keenam, kreatif, maksudnya, para siswa mampu menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal (Renstra Kemdikbud 2020-2024, hlm.33).

Sehubungan dengan internalisasi nilai karakter, dijumpai beberapa hasil penelitian. Penelitian tentang internalisasi nilai sosial seperti yang dilakukan Sudiami (2019) melalui pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di sekolah. Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa ada perubahan positif dalam perilaku, terutama dalam karakter kemandirian dan kerjasama dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Kristalisasi sifat otonomi dan kolaborasi akan bermanfaat bagi siswa ketika terjun ke kehidupan di masyarakat.

Sementara itu Sari (2019) meneliti kegiatan internalisasi nilai karakter pada Lembaga Pendidikan Kursus Bahasa Inggris di Desa Pare, Kediri. Penelitian menyimpulkan bahwa di antara karakter yang diinternalisasikan di lembaga itu ialah karakter yang bersumber dari agama Islam, seperti tanggung jawab, disiplin, mandiri, bersih, rapi, ramah, jujur, kerja keras, menghargai prestasi, toleransi, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, suka membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, sederhana, berani, adil, dan santun. Cara yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai ialah dengan menegakkan peraturan dan sanksi, memberikan nasihat, menunjukkan keteladanan, dan melakukan pembiasaan.

Sementara itu penelitian Sultoni (2018) mendeskripsikan indeks internalisasi nilai karakter siswa dengan menggunakan analisis statistik deskriptif sederhana, yaitu mean dan standar deviasi. Variabel nilai karakter siswa meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, hargai prestasi, ramah, komunikatif, cinta damai, membaca, peduli lingkungan, kepedulian, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa indeks internalisasi nilai karakter siswa dengan rata-rata 61,21 termasuk dalam kategori sedang.

Peneltian di atas menunjukkan bahwa kegiatan internalisasi masih belum maksimal dan baru dilakukan pada tingkat identifikasi nilai, belum meliputi kegiatan internaliasi. Hal ini kurang sejalan dengan urgensi nilai karakter sebagai *core value* yang perlu diajarkan oleh guru dalam keseluruhan proses pembelajaran di kelas. Internalisasi dapat dilakukan melalui pembelajaran ihwal materi ajar yang disampaikannya maupun melalui pembiasaan-pembiasaan di kelas dan keteladanan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Pembiasaan-pembiasan untuk berperilaku yang baik inilah nantinya yang akan membentuk karakter peserta didik sehingga bisa menjadi pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab.

Berdasarkan temuan proposisi tersebut dapat dijelaskan bahwa perencanaan peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran aktif ini dilaksanakan oleh guru agar peserta didik secara aktif ikut berperan serta dalam proses pembelajaran di kelas. Peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran ini secara langsung guru dapat mengembangkan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan pantang menyerah, berani bertanya, kreativitas, disiplin, tanggung jawab, berani mencoba, menghargai, kejujuran,

kemandirian, dan semangat berprestasi. Hal ini dilaksanakan dalam rangka untuk membentuk kompetensi personal dam kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah atau madrasah (Husein, 2011).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada tahun 2021 selama 8 bulan, mulai persiapan sampai kegiatan pelaporan hasil. Penelitian dilakukan di SMP Islam Terpadu Boarding School Darut Tauhid yang berlokasi di Jalan Gegerkalong Girang Bandung. Di samping itu, analisis hasil dan pengolahan data serta penyusunan laporan dilakukan di kampus Universitas Pendidikan Indonesia.

Penelitian menggunakan metode studi kasus. Menurut Geordano (2009), metode ini digunakan untuk mencari dan merumuskan akar masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini. Kasus-kasus yang terjadi di suatu lingkungan pendidikan memiliki keunikan dan kekhasan yang membedakannya dari kasus lain. Secara spesifik, penelitian yang difokuskan pada startegi internalisasi nilai karakter ini, menjadikan para guru, pengasuh, kyai, dan para pegawai di sekolah tersebut sebagai subjek penelitian. Subjek kedua adalah para siswa sekolah tersebut yang jumlahnya akan ditentutan dari terpenuhinya data. Para guru berasal dari kelas I, II, dan III. Dari setiap kelas diambil satu rombongan belajar. Sebagian orang tua juga dijadikan sebagi subjek penelitian. Jumlahnya akan ditentukan saat penelitian berlangsung.

Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dia mengajukan pertanyaan, mengamati, mengubah pertanyaan, mengulang pertanyaan, dan menjelaskan pertanyaan kepada para subjek penelitian. Meskipun begitu disiapkan pula rambu-rambu atau garis besar pertanyaan yang berfokus pada topik penelitian, yaitu strategi implementasi nilai karakter pada SMP Islam Terpadu Boarding School Darut Tauhid.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut disampaikan hasil penelitian yang didasarkan pada data yang dikumpulkan melalui kuisioner. Selanjutnya hasil tersebut akan dibahas berdasarkan kecenderungan data yang berkaitan dengan materi internalisasi dan strategi internalisasi. Hasil penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Pendapat Siswa tentang Internalisasi Nilai Karakter

No.	Pernyataan	Jawaban (%)			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Guru mengajarkan karakter BAKU.	63%	31%	4%	2%
2.	Guru mencontohkan penerapan karakter BAKU.	60%	37%	3%	0%
3.	Pembelajaran daring dapat merubah karakter menjadi lebih baik.	28%	52%	20%	0%
4.	Kendala dalam pembelajaran karakter BAKU melalui daring.	4%	25%	51%	20%
5.	Setelah selesai belajar, peralatan seperti laptop, buku, pensil, dan alat tulis lain dirapikan kembali.	61%	28%	10%	1%
6.	Mengerjakan ujian dengan jujur meskipun tidak diawasi oleh guru.	71%	28%	1%	0%
7.	Rrendah hati dalam berpendapat saat diskusi secara daring.	31%	52%	15%	2%
8.	Membaca do'a sebelum dan sesudah belajar.	78%	18%	4%	0%

Tabel di atas menunjukkan beberapa kecenderungan yang akan dibahas dan ditemalikan dengan hasil observasi, teori, dan konsep. Pembahasan diharapkan dapat menunjukkan kristalisasi ke dalam beberapa masalah.

a. Materi Internalisasi

Berdasarkan pengamatan, SMP Daarut Tauhiid Boarding School memiliki ciri khas tersendiri, yaitu mengajarkan akhlak yang mulia atau karakter. Materi yang diterapkan ialah penanaman nilai-nilai tauhid dan akhlak yang dihubungkan dengan pelajaran yang dibahas di kelas.

Penelitian ini menemukan dua aspek penting dalam pengembangan pendidikan karakter baik dan kuat (baku), yaitu aspek teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter baik dan kuat (baku) di sekolah. Kedua aspek tersebut adalah: *Pertama*, aspek teoretis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah teori pendidikan karakter baik dan kuat (baku) yang diangkat dari al-Quran dan al-Hadis yang dikategorikan ke dalam enam prinsip pendidikan karakter baik dan kuat (baku), yaitu ikhlas, jujur, tawadlu, berani, disiplin, tangguh. *Kedua*, keenam prinsip tersebut

dijabarkan dalam bentuk nilai-nilai pembelajaran di kelas melalui mata pelajaran khusus ke-DT-an yang diintegrasikan ke dalam kurikulum dan terprogram secara khusus dengan mengacu kepada sumber inti ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis. Secara formal, materi karakter baku ini didokumentasikan dalam buku *Karakter Baku* karya K.H. Abdullah Gymnastiar.

Dalam situasi pandemi pun karakter baku tetap diajarkan kepada para siswa. Sebanyak 63% siswa mengatakan bahwa para guru selalu mengajarkan karakter baku dan sebanyak 31 % mengatakan bahwa para guru sering mengajarkan karakter Baku. Hanya ada 2 % anak yang mengatakan bahwa guru jarang mengajarkan karakter baku.

Pembelajaran tersebut diintegrasikan dengan kurikulum 2013 melalui pembinaan karakter dalam pembelajaran di sekolah berasrama dan mengevaluasi implementasinya, baik di sekolah melalui tatap muka maupun melalui praktik pelaksanaan, pembiasaan, pemantauan, dan pemodelan di asrama.

Karena pembelajaran dipersiapkan dan direncanakan dengan baik, pendidikan akhlak atau karakter di SMP DT relatif mampu mengatasi tantangan yang berat pada saat covid-19. Para siswa berpendapat bahwa mereka kadang-kadang mengalami kendala dalam pembelajaran karakter Baku pada masa pandemi.

Hal itu dikemukakan oleh 71 % siswa yang mengatakan bahwa pembelajaran daring relatif memiliki hambatan dalam pembelajaran. Sebanyak 80 % siswa mengatakan bahwa pembelajaran daring dapat mengubah karakter menjadi lebih baik dan hanya 20 % siswa yang mengatakan bahwa pembelajaran daring kurang mampu mengubah karakter mereka. Secara umum pembelajaran daring tetap dapat mengubah karakter siswa, sehingga akhlak mereka menjadi lebih baik.

b. Strategi Keteladanan

Peningkatan pemahaman semua civitas sekolah dari mulai guru, para ustadz, karyawan, dan siswa terhadap karakter baku dilakukan melalui display-display tentang karakter baku berupa spnaduk, poster, atau karikatur yang memotivasi semua warga pesantren dan sekolah agar mengaplikasikan karakter baku. Keenam karakter baku dijadikan tema karakter setiap bulannya, seperti adanya bulan jujur, bulan ikhlas, bulan berani dan tema lainnya.

Di samping melalui display karakter baku, pembinaan karakter dilakukan melalui pemberian contoh oleh Bapak K.H. Abdullah Gymnastiar, para pejabat

Yayasan DT, para kepala sekolah, para guru, para pegawai, dan semua orang dan warga pesantren DT. Menurut pandangan peneliti, inilah strategi utama dalam internalisasi nilai karakter di SMP IT Darut Tauhid. Nilai ini sejalan dengan nilai profetik yang dikemukakan Syihabuddin (2016; 2013).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat mayoritas siswa yang menegaskan bahwa para guru selalu dan sering mengajarkan karakter Baku kepada para santri dan memberikan contoh dalam penerapannya. Hanya sekitar 3 % anak yang mengatakan bahwa guru kadang-kadang mengajarkan karakter Baku. Peresentasi ini sebenarnya dapat diabaikan, karena kata "kadang-kadang" berarti guru suka mengajarkan karakter Baku.

c. Strategi *Mutaba'ah Yaumiyah* dan *Musyrif*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa internlisasi karakter baku di SMP Islam Terpadu Darut Tauhid dilaksanakan dan dipantau setiap hari. Pemantauan dilakukan secara berjenjang dari mulai pemantauan oleh wali kelas, guru bidang studi juga pembina di asrama (*musyrif*). Dari wawancara dengan guru bidang studi didapat data bahwa setiap guru mata pelajaran diharuskan memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap pengajaranannya. Hal ini dilakukan dalam bentuk kurikulum tambahan juga penanaman nilai-nilai tauhid dan akhlak yang dihubungkan dengan pelajaran yang dibahas di kelas. Karena itu, mereka tetap menjawab pertanyaan dengan jujur.

Berdasarkan pengamatan, peran asrama sangat dominan dalam upaya penanaman karakter ini. Para pengasuh dan para *musyrif* (pendamping siswa) di asrama serta pihak sekolah dapat mengontrol dan mendidik perkembangan siswa setiap harinya. Dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang pengasuhan didapat data bahwa para siswa dipantau baik secra langsung maupun tidak langsung. Pantauan secara langsung berupa pengecekan setiap hari dalam bentuk *halaqoh* (kelompok-kelompok) siswa dan tidak langsung berupa *mutabaah yaumiah* (evaluasi harian) yang diisi oleh para musyrif setiap harinya. Dari hasil *mutabaah* ini juga sebagai alat bukti laporan perkembangan karakter siswa yang dilaporkan kepada para orang tua secara berkala tiga bulan sekali.

d. Strategi Internalisasi Integratif

Berdasarkan observasi diketahui bahwa masalah karakter bukan hanya tanggung jawab guru agama, guru ke-DT-an, tapi tanggung jawab semua guru tanpa melihat mata pelajaran yang diajarkannya. Sistem pendidikan DT mengintgrasikan semua mata pelajaran dengan pendididkan karakter baku. Apapun mata pelajarannya, ia memuat penididikan karakter yang diintegrasikan ke dalam kurikulum yang terstandar.

Strategi internalisasi ini dikenal dengan strategi integratif (Syihabuddin, 2020; Syihabuddin, 2015). Bentuk internalisasi lainnya ialah adanya penguatan harian sebelum pebelajaran di kelas dengan guru menyampaikan tentang karakter yang sedang diterapkan pada bulan tersebut.

Pada peneletian ini juga ditemukan adanya pedoman umum pembelajaran karakter di dalam kelas yang menjadi pegagan para guru antara lain:

(a) Guru semua bidang studi mengaitkan semua mata pelajaran dengan karakter baku;
(b) Silabus dan RPP wajib memuat karakter baku;
(c) Guru membuka pembelajaran dengan mengingatkan bulan karakter yang sedang berjalan;
(d) Guru memotivasi siswa untuk menerapkan pendidikan karakter dalam kesehariannya

Salah satu hal yang senantiasa diajarkan, dicontohkan, dan dipantau pelaksanaannya oleh semua guru adalah aspek ke-DT-an yang disebut Bersih Rapih Tertib dan Teratur (BRTT).

Hasil dari strategi integratif tampak dalam perilaku siswa. Mereka senantiasa membereskan laptop, buku, alat tulis, dan sarana lainnya setelah selesai pembelajaran.

e. Interelasi Karakter Pelajar Pancasila dengan Karakter Baku

Secara umum, para ahli merumuskan **enam ciri utama** pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. (Renstra Kemdikbud 2020-2024, hlm.33).

Keenam ciri di atas harus diinternalisasikan oleh para guru kepada siswa di sekolah-sekolah mulai dari pendidikan dasar, menengah, bahkan sampai pendidikan tinggi dengan menggunakan metode dan strategi yang tepat.

Hubungan antara keenam ciri utama pelajar Pancasila dengan karakter baku yang harus dimiliki oleh seluruh santri Daarut Tauhiid dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.2
Interelasi Karakter Pelajar Pancasila dengan Karakter Baku

No.	Karakter Pelajar Pancasila	Karakter Baku Santri Daarut Tauhiid
1.	**Bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia:** menerapkan akhlak beragama, akhlak sebagai pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara	**Ikhlas**: meng-Esa-kan Allah sebagai satu-satunya tujuanlan dalam melakukan semua perbuatan
2.	**Berkebhinekaan global**: mengenal dan menghargai budaya, berkomunikasi interkultural, dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan	**Jujur**: kesanggupan mengatasi berbagai kendala dan kesulitan di dunia global dengan pertolongan Allah
3.	**Bergotong royong**: berkolaborasi, peduli, dan berbagi	**Tawadhu**: rendah hati dan mau membantu orang lain dengan daya yang dimilikinya
4.	**Bernalar kritis**: memperoleh, memproses, menganalisis informasi dan gagasan, merefleksi pemikiran, dan mengambil keputusan	**Berani**: kemampuan mengambil keputusan sesuai dengan perintah Allah
5.	**Mandiri**: kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri	**Disiplin**: kritis dalam memandang kesesuaian antara ilmu dan amal berdasarkan syariah dan ketentuan
6	**Kreatif**: mampu menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal	**Tangguh**: kesanggupan dalam mengatasi masalah dan kendala dengan mengandalkan kreatifitas dan pertolongan Allah.

Tabel di atas menunjukkan hubungan, kaitan, dan adanya irisan konseptual yang jelas di antara karakter pelajar Pancasila dan karakter santri DT. Ciri utama ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang harus dimiliki oleh pelajar Pancasila merupakan nilai karakter yang komprehensif dan mencakup keenam karakter Baku santri DT, yaitu ikhlas, jujur, tawadlu, berani, disiplin, dan tangguh.

Jika dilihat dari sisi implementasi, tampaklah bahwa nilai karakter baku merupakan aktualisasi dari karakter pelajar pancasila. Hal ini dapat dimaklumi karena karakter baku dijadikan rujukan para santri DT dalam kegiatan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di asrama. Implementasi karakter baku juga diajarkan kepada para santri melalui pendekatan modeling, yaitu contoh yang baik.

Walaupun karakter pelajar Pancasila dan karakter baku santri DT memiliki sumber yang berbeda, keduanya saling mendukung, melengkapi, dan mengokohkan.

D. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Materi pembelajaran karakter di SMP Daarut Tauhid berupa karakter baik dan kuat yang disingkat BAKU yang terdiri atas dua bagian utama: teori dan praktik. Pembelajaran secara teoretis disampaikan oleh para guru melalui penjelasan, pemberian contoh, kisah, dan selainnya. Karakter Baku meliputi ikhlas, jujur, tawadlu, berani, disiplin, tangguh. Adapun aspek praktik ditanamkan melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh K.H.Abdullah Gymnastiar, pimpinan sekolah, guru, pegawai, dan semua orang yang tinggal di lingkungan pesantren.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan, internlisasi karakter baku ini dilaksanakan dan dipantau setiap hari. Pemantauan dilakukan secara berjenjang mulai dari wali kelas, guru bidang studi juga pembina di asrama (*musyrif*).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa masalah karakter bukan hanya tanggung jawab guru agama dan guru ke-DT-an, tetapi tanggung jawab semua guru tanpa melihat mata pelajaran yang diajarkannya, bahkan kewajiban semua pegawai yang ada di lingkungan sekolah dan asrama. Sistem pendidikan DT mengintgrasikan semua mata pelajaran dengan pendididkan karakter baku. Apa pun mata pelajaran yang disampaikan, mata pelajaran itu mesti memuat materi tentang penididikan karakter.

Karakter Baku atau ke-DT-an sangat sejalan dengan 6 karakter pelajar Pancasila. Keduanya saling mengokohkan, melengkapi, dan mendukung.

Berdasarkan hasil penelitian direkomendasikan, perlunya strategi internalisasi nilai karakter di SMP IT Darut Tauhid diimplementasikan di sekolah lain dengan beberapa modifikasi.

E. DAFTAR PUSTAKA

Azra, A. (2011). *Nasionalisme, Etnisitas, dan Agama di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.

Giordano, G. (2009). *Solving Education's Problems Effectively A Guide to Using the Case Method*. Rowman & Littlefield Education: Plymouth, United Kingdom.

Husen, A. (2011) *Model Pendidikan Karakter Bangsa: Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*. Jakarta: UNJ.

Lickona, Thomas. (1992). Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.

Maryatin, T; Syihabuddin; Sauri, S.; Somad, M.A. (2020). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Building Religious Characters Of The 21st Century Muslim Generation. Vol.11 (2), page* 153-174.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Rencana Strategis Universitas Pendidikan Indonesia 2021-2025. Bandung.

Sari, Y.L.; Benty, D.D.N.; Nurabadi, A. (2019). Internalization of Character Values in Learning at Institution of English Course. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 382. International Conference on Education and Technology (ICET).

Siregar, L.H.; Syihabuddin; Hakam, K.A. (2020). "Application of Project Based Learning (PjBL) inIslamic Religious Education Courses". *Journal of Critical Reviews* 7 (11), 21-28

Sudiami, D; Martiah; Subagyo. (2019). Internalization of Social Value Based on Character Education Strengthening through Scouting Extracurricular Activities in Public Junior High School 1 Batang. *Journal of Educational Social Studies* 8 (1) (2019) : 68 – 76

Sultoni; Gunawan; Sari, D.N. (2018). The Internalization of Character Values to Students: A Descriptive Study. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 285*. International Conference on Education and Technology (ICET 2018): Atlantis Press.

Supeni, S. (2014) internalization of pancasila character education through the development of a grand design in early childhood. International Conference on Fundamentals and Implementation of Education (ICFIE). Lumbung Pustaka UNY.

Syihabuddin. (2020). Strategi Internalisasi Nilai Spiritual dalam Perspektif Guru dan Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bandung Barat. Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam 16 (2), 247-254

Syihabuddin. (2013). M-3 Instructional Model: Munazharah, Mudzakarah, and Muhasabah. *International Journal of Education*. ISSN : 1978-1342.

Syihabuddin. (2015). Islamic Education: Its Concepts and Their Implementation in the Current Context. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* Vol. 2 No. 1 June 2015

Syihabuddin. (2016). Prophetic Approach: Initiating an Alternative Pedagogic Theory. *Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, Vol.2, 2016.